

**PESAN MORAL DALAM FILM
“ANDAI SERAGAM BISA BICARA”**

(Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Komunikasi Penyiaran Islam (S.Kom.I)**



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 0-2016 125 KOM	No. REG : D-2016/kom/125
ASAL	
TANGGAL	:

Oleh:

Nizar Hidayatullah

NIM. B01211022

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

JURUSAN KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

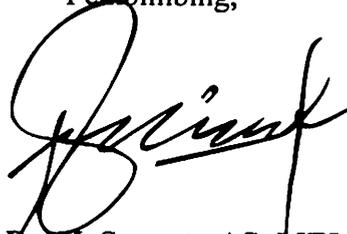
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nizar Hidayatullah
NIM : B0121022
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan : Komunikasi
Judul : **Pesan Moral Dalam Film “Andai Seragam Bisa Bicara”**
(Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes)

Surabaya, 27 Juli 2016

Pembimbing,



Dr. H. Sunarto AS, MEI.
NIP. 195912261991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Nizar Hidayatullah ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji Skripsi

Surabaya, 08 Agustus 2016

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I

Dr. H. Sunarto AS, MEI

NIP. 195912261991031001

Penguji II

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I

NIP. 196912192009011002

Penguji III

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI

NIP. 196906122006041018

Penguji IV

H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 196512171997031002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Nizar Hidayatullah

NIM : B01211022

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Taman Sidodadi Indah H 19 Rt 28 Rw 06, Taman-Sidoaro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.

Surabaya, 01 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Nizar Hidayatullah
NIM. B01211022

ABSTRAK

Nizar Hidayatullah, B01211022, 2016. Pesan Moral dalam Film *Andai Seragam Bisa Bicara* (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film *Andai Seragam Bisa Bicara*). Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
Kata Kunci: Pesan Moral, Film *Andai Seragam Bisa Bicara*, Analisis Semiotik Roland Barthes.

Film merupakan serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Film saat ini menjadi hiburan disegala kalangan. Salah satu film yang booming pada akhir tahun 2015 adalah *Andai Seragam Bisa Bicara*. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* merupakan film yang bercerita tentang pergaulan generasi muda yang disutradarai oleh Zim's Uki. Film ini bagi Zim's Uki adalah pertama kali dalam mengarahkan peran cerita pergaulan generasi muda. Film ini didedikasikan untuk anak-anak muda agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pesan moral pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*? Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik dengan analisis semiotik Roland Barthes. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan adegan (*scene*) pilihan pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film *Andai Seragam Bisa Bicara* berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara melihat di youtube film *Andai Seragam Bisa Bicara* dan memutarinya di CPU untuk diteliti.

Penelitian ini menemukan temuan-temuan sebagai berikut: Junjung tinggi prestasi pada generasi muda saat ini jangan pernah permalukan diri dengan tindakan – tindakan tercela seperti bolos sekolah, merokok, narkoba, minum - minuman keras, dan masih banyak lagi. Tingkatkan moral generasi muda dengan banyak beribadah kepada Allah SWT, agar menjadi pribadi yang baik bagi orang tua dan bangsa.

Penelitian ini hanya meneliti tentang pesan yang terkandung dalam *Andai Seragam Bisa Bicara*.

Rekomendasi, Dengan adanya pesan moral dalam film ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi dasar dalam menggali pesan-pesan yang ada pada film apapun, bukan hanya pesan moral saja, namun bisa pesan-pesan yang lainnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual	8
1. Pesan Moral	8
2. Film Pendek “Andai Seragam Bisa Bicara”	9
3. Analisis Semiotik.....	11
F. Kerangka Pemikiran	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	15
A. Kajian Pustaka	15
1. Film.....	15
a. Definisi Film.....	15
b. Sejarah Dan Perkembangan Film	16
c. Jenis Film.....	19
d. Karakteristik Film	22
2. Definisi Pesan Moral	24
B. Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
Teknik Pengumpulan Data.....	40
Dokumentasi	43
B. Analisis Semiotik	45
1. Pengertian Semiotik.....	49
2. Macam-macam Semiotika	51
3. Semiotik Pendekatan Roland Barthes.....	52
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	57
A. Penyajian Data	57

	1. Subyek Penelitian.....	57
	2. Objek Penelitian.....	60
	3. Wilayah Penelitian	62
	B. Analisis Data	62
BAB V	: PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Rekomendasi.....	78

DAFTAR PUSTAKA
 BIODATA PENULIS
 LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Peta Tabel Kajian Penelitian Terdahulu	36
Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	44

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	12
Bagan 2.1 Teori Roland Barthes	53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Penanda dan Petanda dalam Scene 3.....	62
Gambar 3.1 Penanda dan Petanda dalam Scene 4.....	65
Gambar 3.1 Penanda dan Petanda dalam Scene 5.....	69
Gambar 3.1 Penanda dan Petanda dalam Scene 7.....	71
Gambar 3.1 Penanda dan Petanda dalam Scene 8.....	73

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Bagi sebagai masyarakat perkotaan semua tayangan acara televisi, baik komedi, film sinetron, *talkshow*, maupun kuis telah menjadi trendsetter gaya hidup. Pemirsa begitu tergila-gila degan gaya bintang iklan, pemandu *talkshow*. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk tingkah-laku model rambut, parfum dan gaya hidup. Oleh karna itu, acara yang ditayangkan di berbagai media ditampilkan layar televisi sebgai alat pemandu untuk bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari¹

Di era ini, keunggulan teknologi industri telah mencapai efisiensinya yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi dan komunikasi sedemikian murahanya dan dalam waktu yang singkat. Tak mengherankan jika dunia entertainment berkembang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan pesat memberikan hiburan serta secara langsung lewat media televisi.²

A. Muis memahami dakwah sebagai aktifitas yang tidak lagi diartikan sebagai kegiatan ceramah yang dilakukan di pusat-pusat keagamaan, semisal di masjid-masjid, pengajian dan lain sebagainya.³

¹ Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 105

² Abd. Ghazali Zulkiple, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 34

³ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung : Rosda, 2001), h. 133

Tetapi juga dapat dilakukan dimanapun, dengan menggunakan berbagai media yang sudah sangat canggih saat ini. Peran seorang da'i juga harus lebih kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan mad'u dengan menggunakan metode dan media yang lebih maju dan inovatif. Hal ini yang menjadikan media massa mempunyai peranan sebagai "alat bantu" untuk mencapai tujuan dakwah semaksimal mungkin⁴.

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah tidak lain yaitu media. Peranan media sebagai wadah merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh, berhasil tidaknya penyampaian dakwah juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang tepat. Begitu juga cara da'i membingkai pesan dakwah haruslah sedapat mungkin dapat dipahami serta mudah diterima oleh mad'u sehingga terjadi timbal balik.

Media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yang efisien adalah media komunikasi massa. Media komunikasi massa (media massa) memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita maupun hiburan. Selain itu, Media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma.

⁴ Asmunisyukir. Blogspot.com-strategi-dakwah-islam diakses 8/11/2014 jam 14:04

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi dan dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Dimasa kecanggihan teknologi seperti saat ini, film bukan lagi hal yang tabu dalam masyarakat. Fungsinya yang fleksibel menjadikan film sebagai media yang mempunyai nilai komersil tinggi. Tentu hal ini yang menjadikan dunia perfilman masih sangat diminati oleh siapapun.

Disisi lain film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu film dianggap sebagai media yang pas dalam memberikan *influence* bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam film tersebut. Maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Film bisa menjadi suatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut seperti halnya para pendahulu kita. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk

hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.⁵ Bahkan Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman nilai.⁶

Akhir-akhir ini film dengan muatan pesan moral menjadi film yang mulai diminati oleh kalangan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas, dan menarik. Hal itu juga dapat dijadikan strategi jitu sebagai media dakwah yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai pesan moral dalam sebuah film maka seniman film sekaligus akan dapat menyampaikan pesan dakwah secara tidak langsung dengan dikemas melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang menanamkan nilai kebaikan.

Bukan hal yang sulit bagi seniman untuk menyampaikan pesan moral dalam sebuah film, karena film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan, dilengkapi pula dengan audio dan visual yang membuat pendengarnya mudah mengerti dan memahami apa isi dari film tersebut. Fenomena ini yang menjadikan film menjadi media yang cukup kompleks.

Film Indonesia banyak yang mengandung nilai moral tinggi, tetapi tidak banyak yang mengetahuinya dikarenakan terkadang bahasa yang digunakan dalam film tidak mudah dimengerti oleh khalayak yang

⁵ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2005 h. 52

⁶ <http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah> pada tanggal 09/10/12 jam 09.09 wib.

menyaksikannya. Sehingga perlu diadakan kajian penelitian yang membedah isi pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal tersebut menurut Samsul Munir Amin di nilai sangat efektif, melalui media film, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk di tonton. Karena film digarap dengan persiapan yang cukup matang, mulai dari penyusunan naskah, scenario, shoting, acting, dan ending. Walau selama ini film juga bisa menjadi media dakwah .⁷

Film belakangan ini sudah banyak menarik minat para khalayak, seperti halnya Ketika Ayat-ayat Cinta (2008), kemudian disusul oleh film Perempuan Berkalung Sorban (2008), Tiga Cinta Tiga Doa (2008), Doa Yang Mengancam (2008), Ketika Cinta Bertasbih (2009), Dalam Mighrab Cinta (2010), Film Tanda Tanya (2011), Cinta Suci Zahrana (2012). Salah satu film yang kental dengan nilai dan pesan moral adalah film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

Film pendek "*Andai Seragam Bisa Bicara*" ini menceritakan tentang perilaku seorang pelajar yang terpengaruh pergaulan jaman sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Film ini memiliki nilai-nilai edukasi yang paling dekat dengan remaja dibandingkan film lainnya. Film pendek "*Andai Seragam Bisa Bicara*" bercerita bagaimana remaja di era 90-an sangat menjunjung tinggi nilai kreatifitas dan produktifitas sedangkan di era sekarang ini remaja malah tawuran, pacaran, minum-minuman keras dll. Sedangkan para orang tua banting tulang untuk memenuhi kebutuhan sang anak agar sukses di

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 120

kemudian hari. Dari pemaparan diatas maka film “*Andai Seragam Bisa Bicara*” ini sangat tepat sekali untuk dijadikan bahan penelitian karena nilai pesan yang terkandung didalamnya layak untuk dikemukakan mengenai makna dan pertanda dari pesan tersebut sehingga masyarakat dapat mengerti lebih jauh tentang makna dan pesan dari film tersebut.

Agar lebih dikemas dengan baik. Film ini sangat cocok diteliti dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Karena dengan menggunakan teori tersebut maka penelitian yang akan dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan. Teori semiotik Roland Barthes dapat menganalisa pesan secara kritis mulai dari penanda dan pertandanya, sehingga nanti hasil yang akan dikaji dan disimpulkan akan mendapatkan hasil yang mudah untuk dimengerti karena memiliki sumber dan penjelasan yang jelas.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Pesan Moral apa saja yang ada pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di film “*Andai Seragam Bisa Bicara?*”

C. Tujuan penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film "*Andai Seragam Bisa Bicara?*"

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritik

- a. Memberikan kecerdasan berfikir, serta menggugah kita tentang representasi film pendek "*Andai Seragam Bisa Bicara*".
- b. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan dakwah sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus informasi untuk meningkatkan lagi kiprah dan peran dakwah dalam rangka menebar energi positif pada masyarakat umum.

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pesan Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila.⁸ Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi materilnya tidak ada perbedaan seperti yang dijelaskan dalam segi etimologis, akan tetapi dalam bentuk formalnya berbeda.

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber.⁹ Pengertian mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.¹⁰

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang

⁸ Ika Suryaningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Cipta Karya), 2011 h.528

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya), 2005 h. 63.

¹⁰ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) h. 14.

terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah, kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.¹¹

Pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung nilai akhlak, budi pekerti, atau susila yang baik dalam pandangan masyarakat secara umum.

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).¹²

Definisi pesan moral menurut penulis yaitu pesan adalah suatu kode untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk cara yang dilakukan agar mudah di terima oleh seseorang sedangkan moral adalah bentuk dari etika, sopan santun, kehidupan yang di mana di lakukan pada kegiatan sehari-hari untuk bermasyarakat.

2. Film Pendek “Andai Seragam Bisa Bicara”

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di

¹¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 293.

¹² Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 227.

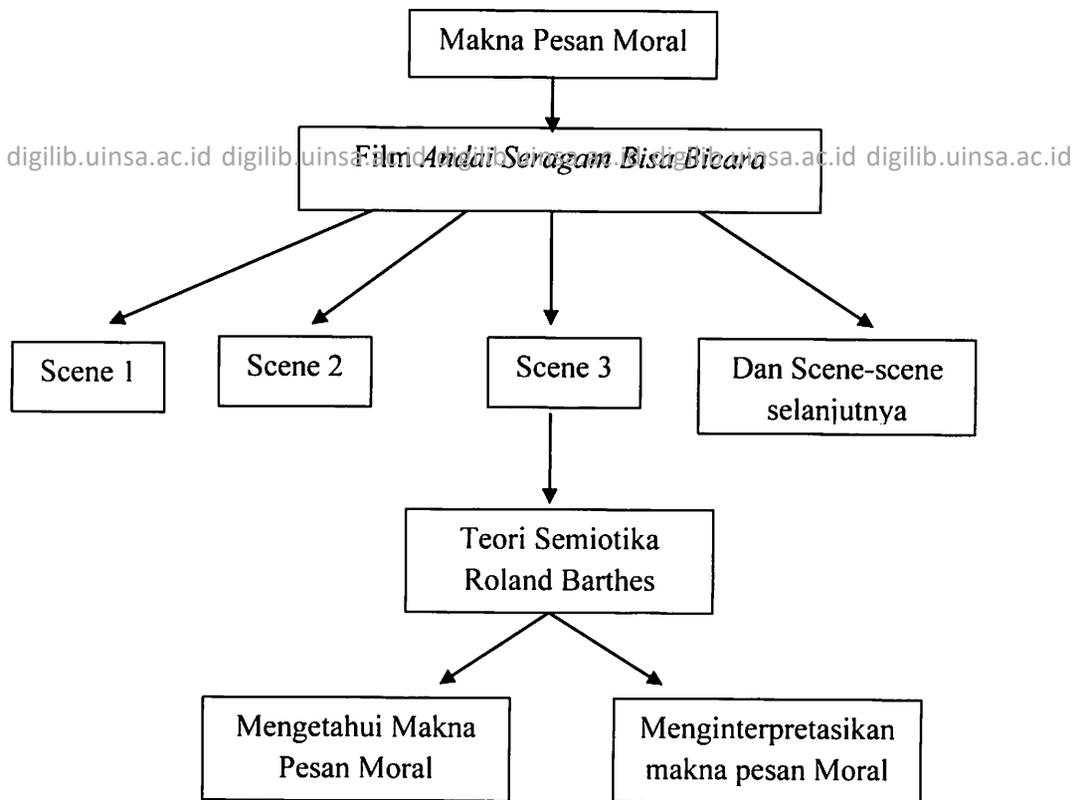
suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film *Andai Seragam Bisa Bicara* adalah sebuah film pergaulan remaja yang berkisah tentang perbedaan remaja tahun 90an dengan remaja era sekarang. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini menceritakan tentang pergaulan remaja era 90 yang mengedepankan kreatifitas dan produktifitas sedangkan era moderan ini lebih mementingkan gaya hidup bebas yang dimana orang tua banting tulang membiayai seorang anak tetapi anak ini tidak tau berterimakasih sehingga melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* disutradarai oleh Zim's Uki dengan penulis cerita dan skenario Agung Nabila. Film ini bercerita tentang seorang remaja jaman dulu yang berjuang untuk kreatifitas dan produktifitas dan berbeda halnya dengan remaja jaman sekarang yang lebih mengedepankan gaya dan pergaulan. Pada cerita awal seorang perempuan yang di rumah memakai kerudung sedangkan orang tua bekerja sebagai seorang penjahit, ketika sanga anak perempuan itu berangkat sekolah memakai krudung ketika sudah jauh dari rumah ia melepas kerudungnya hanya karna malu telah dijemput sang kekasih. Ketika beberapa hari kemudian seorang anak remaja laki-laki tawuran bersama

geng mereka perbuatan onar mereka ciptakan hingga yang lebih mencengangkan lagi remaja laki-laki dan perempuan ini bertindak mesum pada sebuah rumah kosong yang menyebabkan seorang siswi ini hamil diluar nikah, ketika itu sang perempuan hamil dan sang laki-laki ini tidak bertanggung jawab, dan akhirnya lahirlah sang bayi. Dan paling parahnya sang bayi tidak berdosa ini malah dibuang oleh siswi tersebut dikarenakan malu tidak punya bapak dari anak tersebut, kemudian ibu sang siswi tersebut setres memikirkan tingkah laku sang siswi hingga ibu ini hampir saja gila karena kelakuan sang anak tersebut. Dan sang anak tersebut meminta maaf kepada sang ibu karena ulahnya pada pergaulan masa kini.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna pesan moral yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film *Andai Seragam Bisa Bicara*, dimana adegan-adegan dalam scene-scene yang mengandung makna pesan moral yang kemudian dianalisa dengan teori semiotik Roland Barthes. Sehingga penelitian dapat ini mengetahui dan meinterpretasikan makna pesan moral.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka dalam

sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

PADA BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap skripsi ini agar pembaca mengerti apa yang di maksudkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

PADA BAB II : KERANGKA TEORITIS

Membahas tentang kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan analisis semiotik, definisi film, jenis film dan sejarah perkembangan film. Kemudian dalam kerangka teoritis ini akan mendefinisikan tentang film.

Pembahasan berikutnya mengenai kajian teori yang didalamnya berisi tentang teori semiotika, semiotika pendekatan Roland Barthes, dan teori penetrasi sosial yang merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini.

PADA BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari dua, yang pertama deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian. Subyek penelitian berisi tentang profil film *Andai Seragam Bisa Bicara* dan sinopsis film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Obyek penelitian berupa komunikasi teks media yang berupa gambar dan suara dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Wilayah penelitian ini berupa Film *Andai Seragam Bisa Bicara* karya sutradara Zim's Uki.

Sub bab yang kedua berisi tentang penyajian dan analisis data mengenai penanda dan petanda pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*, dan penjelasan mengenai makna petanda dan penanda pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

PADA BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian yang dijelaskan secara detail dari scene-scene yang menjadi fokus pilihan dan dikorelasikan dengan dalil-dalil naqli. dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori penetrasi sosial.

PADA BAB V : PENUTUP

bab ini berisikan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran.

Kesimpulan berisi tentang penanda dan petanda serta makna pesan moral yang terkandung dalam film sebagai hasil akhir dari penelitian.

Saran atau rekomendasi berisi tentang ajakan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian tentang dampak atau respon dari masyarakat mengenai film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Pustaka

1. Film

a. Definisi Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.

Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Film sendiri merupakan jenis dari komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada khalayak. Setiap orang di setiap belahan dunia melihat film salah satunya sebagai jenis hiburan, cara untuk bersenang-senang. Senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, atau merasa takut. Kebanyakan film dibuat sehingga film tersebut dapat ditayangkan di bioskop. Setelah film diputar di layar lebar untuk beberapa waktu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

b. Sejarah dan Perkembangan Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.¹

Seiring perkembangan teknologi fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak.

Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: "Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?" Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda

¹ Marselli Sumarno. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT Grasindo. 1996), h. 2.

tengah berlari kencang Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama

di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya

masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.²

Pada awal 1960-an, banyak teknik film yang dipamerkan, terutama teknik-teknik penyuntingan untuk menciptakan adegan-adegan yang menegangkan. Penekanan juga diberikan lewat berbagai gerak kamera serta tarian para pendekar yang sungguh-sungguh bisa bersilat. Juga menambahkan trik penggunaan tali temali, yang tak tertangkap oleh kamera, yang memungkinkan para pendekar itu terbang atau melenting-lenting dengan nyaman dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, teknik-teknik mutakhir dilakukan dengan memanfaatkan sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lain.

Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu, proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.³

² LaRose, et. al. *media now*. (Boston, USA. 2009). [Online] Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film di akses pada tanggal 2 April 2015.

³ Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1996), h. 11-12.

c. Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1. Film Laga (*Action Movies*)

Film Action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, jadi, perang dan kejahatan adalah bahasan yang umum di film jenis ini. Film action biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana. Misalnya, dalam *The Raid*, teroris mengambil alih gedung dan meminta banyak uang dalam pertukaran untuk tidak membunuh prajurit yang sedang di sana. Satu orang entah bagaimana berhasil menyelamatkan semua orang dan menjadi pahlawan.

2. Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

3. Animasi (*Animated*)

Film menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

4. Komedi (*Comedies*)

Film lucu tentang orang-orang yang melakukan hal-hal konyol yang tidak biasa yang membuat penonton tertawa dengan dialog-dialog yang bersifat menghibur.

5. Dokumenter

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.⁴

6. Horor

Menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio

⁴ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 3.

film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton. Film horor identik dengan penggunaan mitos atau roh-roh halus yang beredar dan dipahami oleh masyarakat secara umum.

7. Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Kadang-kadang, tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka.⁵

8. Drama Keluarga

Film drama keluarga adalah sebuah genre film yang dirancang dengan menarik untuk ditonton oleh semua orang dalam berbagai usia. Film drama keluarga kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan.⁶

Andai Seragam Bisa Bicara adalah film mengenai pergaulan remaja tentang kehidupan masa kini yang dimana masuk pada jenis film drama keluarga.

⁵ [Http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film](http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film) di akses pada tanggal 2 April 2015.

⁶ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Film_keluarga](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_keluarga), Di Akses Pada Tanggal 2 Juni 2015.

d. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjang karakteristik film adalah layar yang luas / lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

1) Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya diruang terbuka, seperti dalam pertunjukkan musik dan sebagainya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasan pada penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak⁷.

2) Pengambilan Gambar

Sebagai Konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan

⁷ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti karlinah, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009) hh. 145-146

panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Sebaliknya, pengambilan gambar pada televisi lebih sering dari jarak dekat.

3) Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman para penikmat film, disaat menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu pemutaran film sudah tiba, pintu di tutup, lampu dimatikan, dan tampak didepan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Penonton terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan tertuju pada alur cerita. Dengan demikian emosi penonton juga akan terbawa suasana.

4) Identifikasi Psikologis

Penghayatan penonton dalam menonton film, seringkali tanpa disadari penonton akan menyamakan (mengidentifikasi) pribadinya dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita yang sedang

berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis⁸.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton)

tidak hanya ketika menonton film tersebut, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Kategori penonton yang mudah terpengaruh biasanya anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Seperti ketika film Indonesia *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* sedang *booming*, gadis-gadis SMA banyak yang menggunakan bandana sebagai penghias rambutnya. Bahkan anak-anak balita beramai-ramai memotong rambut dengan model bob pendek agar bisa berpenampilan sama seperti tokoh kartun *Dora*. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru, tentu belum menjadi masalah besar. Tetapi bila yang ditiru adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa Indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. maka dari itu menonton film yang dapat merusak moral generasi muda Indonesia harus dihindari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Definisi Pesan Moral

Untuk mendeskripsikan pesan moral peneliti perlu untuk mengkaji satu persatu antara pesan dan moral. Karena penggolongan tersebut sangat perlu dilakukan untuk

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993) h. 192

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapatkan pengertian dari pesan moral secara menyeluruh dan terperinci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.⁹ Pengertian lain mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.¹⁰

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), h. 63.

¹⁰ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 14.

¹¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 293.

dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).¹²

Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu

dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- a. Kode pesan adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi seseorang.
- b. Isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksud.
- c. Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.¹³

Menurut Devito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan. Dan agar pesan yang disampaikan mengenai pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat :

- a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan seseorang.

¹² Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 227

¹³ <http://id.shvoong.com/Social-Sciences/Communication-Media-Studies/2205221-Pengertian-Pesan-Dalam-Komunikasi/>.

b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.

Pesan adalah serangkaian isyarat yang diciptakan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa serangkaian isyarat atau simbol itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dalam penyampaian pesan, pesan dapat disampaikan dengan :

a. Lisan / *face to face* / langsung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Menggunakan media / saluran

Kedua model penyampaian pesan diatas merupakan bentuk penyampaian pesan yang secara umum di dalam komunikasi. Dan bentuk pesan sendiri dapat bersifat :

a. Informasi: Memberi keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

b. Persuasif: Bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang seseorang sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan.

c. Koersif: Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi

Tidak selamanya komunikasi dapat berjalan lancar pasti ada hambatan-hambatan yang antara lain :

a. Hambatan Bahasa (*Language Factor*)

Pesan akan salah diartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, juga bahasa yang seseorang gunakan tidak dipahami oleh komunikan termasuk dalam pengertian ini ialah penggunaan istilah-istilah yang mungkin diartikan berbeda.

b. Hambatan Teknis

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan, gangguan teknis ini sering terjadi pada komunikasi yang menggunakan media.

c. Hambatan Bola Salju

Pesan dianggap sesuai dengan selera komunikan-komunikan, akibatnya semakin jauh menyimpang dari pesan semula, hal ini karena:

1) Daya mampu manusia menerima dan menghayati pesan terbatas.

2) Pengaruh kepribadian dan yang bersangkutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata moral berasal dari bahasa latin "mores" jama" dari "mos" yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya adalah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima dengan melihat kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁴

Istilah sosial sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata karma, dan sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan estimologi kata etika, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dimulai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada.¹⁵

Antara moral dan etika mempunyai arti yang sama yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.¹⁶

¹⁴ Hamzah Ya" kub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. h. 14.

¹⁵ Poespoprodjo, *filsafat moral kesusilaan dalam teori dan praktek*. (Bandung: Remadja karya. 1998), h. 102.

¹⁶ Ahmad Charis Zubair, *kuliah etika*. (Jakarta: rajawali pers, 1990), h. 13.

Moral menurut Drs. J. Haf Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.¹⁷

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya.

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dari etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa., karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat

¹⁷ J. Baf. Maiyor Polak. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. (Jakarta: ikhtiar baru van hoeve, 1982) hal 32.

dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatan aktifitas sehari-hari yang dikerjakannya tanpa kehendak dan kontrol dari manusia, misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya. Semua itu tidak memiliki arti moral.

Poespoprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan moral ada dua macam: yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya.

Maka pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktifitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendakinya secara sengaja serta tidak dituntut tanggung jawab atas hal tersebut, perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran Ortonomus Al Qamanu Adz-Dzaty menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, memberi kabar pada diri kita, bagaimana antara yang hak dan yang bathil.

Sedangkan undang-undang moral diambil dari jiwa kita dan dijadikan kekuatan pada kita dan berada pada pedalaman

jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban-kewajiban. Ukuran moral itu memberi petunjuk kepada kita dalam perbuatan-perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.¹⁸

Dari teori Uteletarisme, ukuran yang adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia.¹⁹ Suatu perbuatan itu baik atau buruk tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia.

Sedangkan menurut faham Naturalisme, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik melalui fitrah lahir maupun batin.²⁰ Menurut faham ini naluri manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu, baik apabila sesuai dengan fitrah sehari manusia dan sebaliknya.

Dalam faham Hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita, bahagia dalam ukuran hedonisme adalah kenikmatan yang jauh dari kesedihan,

¹⁸ Rahmad Djatmika: *Sistematika Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 1987) h. 70.

¹⁹ Poedjawinyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 45.

²⁰ Hamzah Ya'kub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. h. 43.

perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.²² Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat sesuai dengan faham yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya dan kewajibannya untuk menjalankannya.

Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas. Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang disengaja dan dikehendaki lepas dari nilai moral.

²¹ K. Bertens. *Etika*, (Jakarta: gramedia pustaka utama, 1993), h. 45.

²² Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, hal 46.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur moral. Moral dapat diartikan sebagai budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata krama, dan sebagainya. Moral dipandang sebagai suatu hal yang positif dari segi verbal maupun non verbal. Dapat berupa perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dimana perbuatan baik itu dipahami dan dimengerti oleh masyarakat secara umum dalam bentuk budaya, peraturan secara tertulis, maupun adat istiadat.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Sinetron Religi dan Gaya Hidup Islami Analisis Semiotik Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 7 episode 19* oleh Abdul Kosim. Mahasiswa program study komunikasi penyiaran islam UINSA Surabaya. Peneliti ini membahas tentang gaya hidup islami yang di impretasikan dalam sinetron para pencari tuhan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
2. *Pesan Moral dalam Film 5 Elang (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film 5 Elang)*, oleh Muhammad

Nurudin Cahaya. Mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam UINSA Surabaya. Peneliti ini meneliti tentang pesan, penokohan, yang terkandung dibalik penampilan yang terkandung dalam film 5 Elang.

3. *Kontruksi kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani)*. Oleh Yuni Supria Pratiwi mahasiswi jurusan komunikasi penyiaran islam UINSA Surabaya. penelitian ini ditemukan bahwa Film Sebelum Pagi Terulang Kembali merupakan suatu media dakwah yang memberi konstruksi kejujuran dalam niat, sikap, dan perbuatan sebagai pesan dakwah dalam kategori akhlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tabel 2.2 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

No	Skripsi Karya	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Sinetron Religi dan Gaya Hidup Islami Analisis Semiotik Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 7 episode 19</i> oleh Abdul Kosim.	Dari sisi penelitian sama-sama menggunakan kualitatif menggunakan analisis semiotic	penelitian yang pertama membahas tentang gaya hidup islami yang di impretasikan pada kehidupan sehari-hari
2	<i>Pesan Moral dalam Film 5 Elang (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film 5 Elang,</i> oleh Muhammad Nurudin Cahaya.	Peneliti sama-sama menggunakan media film dan menggunakan pendekatan roland barthes.	Dari penelitian ini memberikan pesan moral edukasi kepada anak-anak selain itu juga mengajarkan sikap tolong-menolong dan juga menghargai pandangan hidup orang lain.

3	<i>Kontruksi kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani).</i>	Peneliti sama-sama menggunakan media film layar lebar	Membangun kembali nilai-nilai kejujuran dan perbuatan dalam film tersebut, serta menggunakan analisis model gamson.
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka seorang peneliti harus dapat memahami dan menggunakan cara atau metode yang benar dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian itu lazim dikatakan sebagai metodologi penelitian.

Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya membicarakan tata kerja dan cara pemecahannya secara sistematis yang ditempuh seorang peneliti. Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut dengan menggunakan cara yang bersifat ilmiah, sistematis dan hasil pemecahannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sesuai dengan jenis penelitiannya yakni penelitian Analisis pesan moral yang bersifat non kancah, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilihat dari paradigma konstruksionis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Kualitatif deskriptif dapat menggambarkan, meringaskan berbagai kondisi, berbagai situasi. Atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu¹.

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya.²

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya, dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

1. Pendekatan Analisis Semiotik

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang

¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2010) hal.67-68

² Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, h. 16.

langsung untuk dikaji tanda-tanda yang ada dalam suatu pesan secara mendalam. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film *Andai Seragam Bisa Bicara* didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dan jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

Dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya ekspresi (E) dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk tingkatan isi (C) yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk

tanda baru, sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama.³

Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

2. Obyek penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah komunikasi massa, khususnya komunikasi teks media. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui bantuan media massa. Dalam penelitian ini, obyek akan dibagi menjadi: *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang ada dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Obyek-obyek tersebut kemudian akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes.

3. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahapan ini antara lain berupa:

³ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2011), h. 45.

a. Mencari tema

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

b. Merumuskan masalah

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Merumuskan manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

d. Menentukan metode penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film *Andai Seragam Bisa Bicara* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

e. Melakukan analisis data

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. data-data tersebut digolongkan menjadi dua makna tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian, sebab penelitian ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat pula. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (teks book), laporan penelitian, surat kabar, laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio, surat kabar, dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peneliti hendak memahami makna melalui.

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel. 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam scene-scene yang berhubungan dengan makna pesan moral.

B. Analisis Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari suatu tanda.

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴

Hoed mengatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tanpa adanya tanda mustahil manusia dapat saling memahami satu sama lain.⁵ pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

⁵ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 3.

mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan system terstruktur dari tanda.⁶ Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode-kode atau system di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Merujuk pada pemikiran Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), h. 15.

Penanda adalah apa yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental. makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁷ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakinii kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan

⁷ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 55.

konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti.

Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana.⁸

C. Pengertian Semiotik

Secara etimologi istilah semiotic berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic interensial. Tanda pada masa itu bermakna sesuatu hal menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.⁹

Menurut Umberto Eco semiotika adalah mempelajari hakikat tentang kebenaran sesuatu tanda. Tanda tersebut sebagai

⁸ [Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1](http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1) Di Akses Pada Tanggal 10 Februari 2016 pukul 15.10 WIB.

⁹ Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 95

“kebohongan” dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to Communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹¹

Menurut Saussure, semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realita, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks social. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.¹²

Sedangkan menurut Van Zoest (1996) mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain,

¹⁰ Alex Sobun, Analisis Teks Media, Opit, hal 87

¹¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15

¹² Alex Sobur, Teknik Analisis Media, Ibid hal. 87

pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
D. Macam-macam semiotik

Dalam perkembangannya, sebagai sebuah ilmu tentang tanda, semiotic trus mengalami perkembangan, dengan berbagai ragam pemikiran tokoh-tokoh yang terus berkembang, hingga saat ini para ahli menemukan setidaknya-tidaknya ada Sembilan macam semiotic yang kita kenal hingga sekarang (petanda, 2001). Adapun kesembilan macam tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Semiotic Analitik, yaitu semiotic yang menganalisis system tanda. Menurut Pierce oboek dari semiotic adalah tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.
- b. Simiotok Deskriptif, yakni semiotic yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda sejak dulu tetap seperti yang disajikan sekarang.
- c. Semiotik Faunal, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotic Kultural, yaituSemiotik yang khusus menelaan system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik Naratif, menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

¹³ Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 95-96

¹⁴ Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 100-101

f. Semiotik natural, semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik Naratif, khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik Sosial, semiotic yang menelaah system tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing, baik kata, maupun kalimat.

i. Semiotik Struktural, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

E. Pendekatan Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

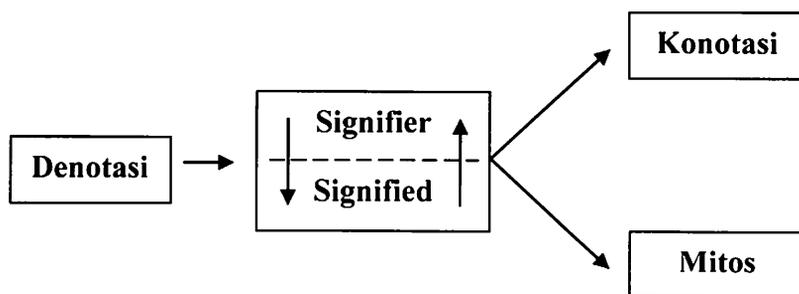
Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*two order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Bagan 2.1 Teori Roland Barthes

a. Denotasi dan Konotasi

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.¹⁵ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama adalah konotasi.¹⁶

Konotasi bekerja pada level subjektif, oleh karena itu manusia seringkali tidak menyadarinya.

¹⁵ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, ... , h. 55.

¹⁶ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, ... , h. 119.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

b. Mitos

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tataran kedua adalah melalui mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artiannya yang *orisional*.

Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.¹⁷

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

¹⁷ Roland Barthes, *Mitology*, terjemahan Nurhadi dan Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151.

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tidak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah (mitos diperlawankan dengan kebenaran).¹⁸ Cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, mungkin tidak untuk masa yang lain.

¹⁸ Anang Hermawan, "Mitos Dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes" Dalam [Http://Abunavis.Wordpress.Com/2007/12/31/Mitos-Dan-Bahasa-Media-Mengenal-Semiotika-Roland-Barthes/](http://Abunavis.Wordpress.Com/2007/12/31/Mitos-Dan-Bahasa-Media-Mengenal-Semiotika-Roland-Barthes/) Di Akses Pada Tanggal 2 April 2015.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

1. Subyek Penelitian

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Deskripsi data terkait subyek penelitian ini meliputi pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Sedangkan obyek penelitiannya adalah komunikasi teks media yang meliputi *visual* (gambar), audio (suara/dialog) pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Semua data yang diperoleh akan dimunculkan sesuai dengan analisis semiotik yang disajikan dalam penelitian ini.

a. Profil Film *Andai Seragam Bisa Bicara*

Film *Andai Seragam Bisa Bicara* adalah sebuah film keluarga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berkisah tentang muda mudi pada era globalisasi. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* menceritakan tentang remaja di era 90-an sangat menjunjung tinggi nilai kreatifitas sedangkan di era globalisasi berkurang nilai moral mereka.. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* dapat menjadi film pedoman bagi keluarga sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dari era globalisasi ini.

Film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini disutradarai oleh Zim's uki dengan penulis cerita dan skenario Agung Nabina. Film ini

diperankan oleh banyak pemeran diantaranya Lita Arofu, ibu Dian Samudra, Ayuni, Raffi, Febby, Indra, Occa.

Film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini sekaligus berusaha menanamkan nilai-nilai positif dari perilaku anak muda sekarang. Film ini mulai ditayangkan di youtube mulai tanggal 24 Juni 2015.

b. Sinopsis Film *Andai Seragam Bisa Bicara*

Menceritakan tentang pergaulan remaja era 90 yang mengedepankan kreatifitas dan produktifitas berbeda halnya dengan remaja jaman sekarang yang lebih mengedepandan gaya dan pergaulan. Pada cerita awal seorang perempuan yang di rumah memakai kerudung sedangkan orang tua bekerja sebagai seorang penjahit, ketika sanga anak perempuan itu berangkat sekolah memakai krudung ketika sudah jauh dari rumah ia melepas kerudungnya hanya karna malu telah dijemput sang kekasih.

Banyak muda mudi remaja masa kini menciptakan moral yang buruk seperti balapan liar, minum-minuman keras dan yang paling parah lagi memakai sabu – sabu dan juga obat terlarang. Prestasi pun berkurang tak ada lagi piala yang bersarang di dinding-dinding sekolah tak ada lagi prestasi mengharumkan yang tercetak pada media- media hanya ada moral yang buruk pada kelakuan remaja sekarang ini.

Ketika lita masih kecil dia seorang anak yang menurut kepada orang tuanya bertambahnya usia lita dan beranjaknya dia menuju

SMA mulailah muncul moral yang tidak baik pertama dia melepas krudung waktu di jemput pacarnya, kedua mulai lita minum-minuman keras dan yang lebih parah lagi anak ini melakukan tindakan selayaknya orang menikah.

Anak yang bernama lita tidak tahu betapa susahny orangtua mencarikan nafkah untuknya yang mereka tahu hanya melakukan kesenangan mereka sendiri yang dimana hingga orang tua ini menelan pahitnya kelakuan sang anak yang berbuat tidak pantas sehingga membuat sang ibu menjadi setres melihat kelakuan anaknya. Dan hingga saat itu lita pun merubah sikapnya menjadi anak yang lebih baik lagi karna kelakuan di masa lalunya

c. Tim Produksi Film *Andai Seragam Bisa Bicara*

Produser Benang Merah

Sutradara Zim's Uki

Ass Sutradara Budi SOS/Iwan WD

Penulis Naskah Agung Nabina

Pemain Lita Arofu

Ibu Dian Samudra

Ayuni

Raffi

Febbi

Indra

	Occa
Editor Film	Ivan Affandy
Suara Narasi	Lita Arofu
Penata Kostum	Dian Samudra
	Peppy
Kameramen	Ivan Affandy
	Febby C. Sadly
	Boci
Penata Lampu	Pepey
	Imam P
Driver	Pepen
Tanggal rilis	24 Juni 2015
Durasi	07 menit
Negara	Indonesia

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam penelitian ini yang mana akan dijelaskan secara detail melalui visual (gambar) dan audio (suara).

a. Gambar

Gambar adalah segala sesuatu yang bergerak, berwarna, dan menyerupai sesuatu yang sesuai dengan aslinya. Selain itu gambar merupakan salah satu jenis karya seni yang diketahui dan

dibuat oleh manusia semenjak jaman purba kala. Ketika manusia belum mengenal huruf sebagai alat kebahasaan, manusia menggunakan gambar sebagai alat komunikasi.

Sebuah jenis gambar kebanyakan merupakan ekspresi seni seseorang yang mengagumi keindahan sesuatu atau seseorang. Tetapi ada juga beberapa jenis gambar yang dibuat dengan tujuan menghibur, seperti gambar dalam komik atau gambar karikatur yang memiliki jalan cerita atau unsur komedi yang mengandung nilai seni tinggi dan dapat menghibur orang.

Gambar yang terdapat dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini sangat beragam, mulai dari rumah, ekspresi wajah, hingga suasana remaja yang mencenangkan dan mengharukan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa kondisi gambar atau scene yang terdapat pesan moral.

b. Suara

Suara adalah urutan gelombang tekanan yang merambat melalui media kompresibel seperti udara atau air. (suara dapat merambat melalui benda padat juga, tetapi ada tambahan mode propagasi) selama propagasi, gelombang dapat dipantulkan, dibiaskan, atau dilemahkan oleh media.

Suara yang ada di film ini ada dua :

1. Dialog antara para pemain.
2. Sountrack music yang muncul

3. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian pada penelitian ini yaitu Film *Andai Seragam Bisa Bicara* karya sutradara Zim's Uki yang penulis naskahnya adalah Agung Nabina dan di produseri oleh Benang Merah. Dengan mengambil tema seragam SMA, dan mengenali penanda dan petanda yang tersirat pada film *Andai Seragam Bisa Bicara* tersebut.

B. Analisa Data

Berdasarkan data penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara* memiliki makna pesan moral yang terdapat dari penanda dan petanda pada scene-scene pilihan adalah suatu hubungan interpersonal dan penetrasi sosial dimana suatu pesan moral yang disampaikan bersifat *cyclical* sebab hubungan proses komunikasi yang terjalin pada film ini berlangsung dalam siklus timbal balik. Hal ini dilihat dan diperoleh dari petanda dan penanda serta pesan moral yang ada pada pilihan scene sebagai berikut:

1. Penanda dan Petanda Pesan Moral Pada Film “*Andai Seragam Bisa Bicara*”

A. Analisis Scene Pilihan 1

Gambar 1

Visual pada scene pilihan 1

Scene pada film: scene 3

Signifier (Penanda)



Narasi :

Kini ku lebih dewasa dan kritis meskipun sering berbohong aku bilang sekolah padahal aku kencan dengan pacar atau kumpul dengan teman-teman.

Signified (Petanda)

Lita sedang berangkat sekolah dia melepas krudung dan di jemput seorang laki-laki

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Konteks Non Verbal:

Pada gambar scene pilihan satu terlihat lita sedang berangkat sekolah dan melepas krudung kemudian datang seorang teman laki-laki yang menjemput lita waktu berangkat sekolah dengan riang mereka berdua berboncengan menaiki motor.

Konteks Verbal:

Dari scene ini terlihat mencenangkan dari lita. Hal itu ditandai dari adanya perbuatan yang dia lakukan.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks Non Verbal:

Dari apa yang terlihat pada scene ini Lita melepas kerudung.

Hal itu menunjukkan bahwa Lita adalah anak yang malu ketika di jemput laki-laki memaki kerudung sehingga dia melepas kerudungnya agar di bonceng dengan teman laki-laki tersebut.

Konteks Verbal:

Adegan yang dilakukan oleh Lita menunjukkan perilaku pada teman-temannya.

1. Analisis Scene Pilihan 1

Dalam scene pilihan 1 menceritakan tentang terjadinya obrolan antara Lita kepada seorang teman laki-lakinya di jemput menaiki sepeda motor untuk berbohong kepada orang tuanya dan tidak berangkat sekolah melainkan kumpul teman-teman atau pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa malu digonceng teman laki-lakinya menggunakan kerudung.

Dalam cerita itu menampakkan sisi kenakalannya pada saat itu karena menurut dia ini adalah gaya hidup kalau tidak mengikuti jaman maka akan di lihat tidak modis oleh teman sebayanya

Dari hal ini kita dapat memperhatikan sebuah pesan tersembunyi yang terlihat oleh anak abg.

Dalam scene ini juga terkandung pesan moral yang jika dikorelasikan dengan dakwah hal itu seperti sifat dakwah yang dapat

disampaikan kepada semua golongan dan dakwah juga bukan merupakan paksaan. Karena pada dasarnya dakwah merupakan proses digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ajakan untuk berbuat baik bukan merupakan hal yang bersifat memaksakan kepada seseorang. Dalam surat At-Taubah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (At-Taubah[9:119])³⁴

Ayat ini menjelaskan tentang manusia untuk tidak berbohong menyampaikan pesan dengan cara yang baik kepada orang lain

B. Analisis Scene Pilihan 2

Gambar 2

Visual pada scene pilihan 2

Scene pada film: scene 4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Signifier (Penanda)



³⁴ <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html>

Narasi :

Aku sempat berfikir setelah aku puas aku akan berfoto dengan trofi dan mendalik.

Signified (Petanda)

Remaja era 90an menuai hasil manis dengan trofi atau piala mereka dengan bangga mereka diatas panggung dengan membawa piala dan mengharumkan nama bangsa dengan kemampuan yang mereka miliki.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Konteks non verbal:

Dari scene ini terlihat bahwa remaja era 90an memiliki jiwa pantang menyerah untuk mengharumkan nama bangsa dan moral yang baik bagi remaja saat itu.

Konteks Verbal:

Konteks verbal dari scene pilihan dua ini adalah narasi yang di tayangkan pada gambar menunjukkan bahwa betapa hebatnya remaja jaman dahulu yang mengharumkan nama bangsanya hingga di mancanegara dan media pun mencantumkan prestasi mereka pada saat itu.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks Non Verbal:

Dari gambar dimana remaja era 90an susi susanti memiliki trofi kemengannya dan namanya di cetak di media pada saat itu.

Konteks Verbal:

Dalam konteks narasi ini bahwa sanya menginginkan generasi muda ini mencantumkan namanya di mancanegara meraih medali dan mengharumkan nama bangsa.

Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Konteks Non Verbal:

Dari konteks non verbal penanda konotatif diatas, dapat diasumsikan bahwa setiap individu ingin menunjukkan apa yang sebenarnya hal menjadi keinginannya.

Konteks Verbal:

Dalam konteks verbal penanda konotatif tersebut, dapat diasumsikan bahwa bangsa menginginkan produktivitas remajanya mendapatkan prestasi dan mengharumkan negeri dengan prestasinya.

Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Anak seharusnya melakukan hal-hal yang positif agar menacapai tujuannya dengan sempurna, dengan prestasi maka anak akan mengharumkan bangsa dan negaranya sendiri.

2. Analisis Scene Pilihan 2

Scene pilihan 2 ini bercerita tentang kebanggaan seorang remaja pada era 90an yang menjunjung tinggi ahlak demi kebanggaan orang tuanya maupun kebanggaan negaranya.

Dari narasi yang diucapkan terlihat betapa bahagianya mereka membanggakan kedua orangtua dan negaranya dengan prestasinya yang mereka miliki.

Pesan moral yang terdapat pada scene ini terletak dari kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja pada era 90an. Secara sederhana dapat diambil kesimpulan bahwa dengan ahlak terpuji maka kita akan mendapatkan kebahagiaan. dalam surat Al-Azhab: 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. .”(QS. Al-Azhab: 21)

Ayat ini merupakan peringatan bagi manusia untuk tidak bertindak jelek dalam menjalani kehidupan. Manusia yang baik adalah manusia yang peduli dengan manusia lain dan peduli dengan hal-hal yang ada disekitarnya.

C. Analisis Scene Pilihan 3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gambar 3

Visual pada scene pilihan 3

Scene pada film: scene 5

Signifier (Penanda)



Narasi :

Sementara seragam yang lain kutemukan kotor dan bau asap rokok serta muntahan pengalaman sisaku tadi pagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Signified (Petanda)

Terlihat lita dan sekumpulan anak yang mencoret-coret baju minum-minuman keras merokok dan hingga sampai mabuknya mereka muntah. Sekumpulan anak muda itu melakukan transaksi narkoba sabu dan lain sebagainya.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Konteks Non Verbal:

Pada gambar scene pilihan ketiga ini terlihat gerakan tangan seorang anak perempuan yang mengangkat gelas keatas bersama teman-temannya dengan wajah gembira yang mereka lakukan.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks No Verbal:

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa lita adalah anak yang berani melakukan hal yang membuat dirinya rusak terlihat dari perilaku dia yang spontan mengangkat gelas yang berisikan minuman keras bersama temannya.

3. Analisis Scene Pilihan 3

Dalam scene pilihan 3 menceritakan tentang pergaulan remaja yang tercela, dalam hal ini yang menjadi tokoh utama adalah lita. Dia berkumpul bersama teman-temannya minum-minuman keras, memakai narkoba, sabu, ikut tawuran dan akhirnya melakukan sex bebas.

Pesan moral dari scene ini adalah janganlah melakukan tindakan yang tidak disukai Allah SWT, Agar kelak tidak mendapatkan azab yang pedih. Dari apa yang dilakukan oleh lita dapat menjadi teladan untuk tidak meniru ahlak tercela tersebut, dan apa yang kesalahan oleh lita dan teman-temannya yang dilakukan dalam scene tersebut dapat menjadi peringatan bagi kita untuk selalu

mematuhi peraturan dan tidak melakukan hal-hal yang tercela.

Dalam surat *al-Qashshah* ayat 55 berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ

لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

55. dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (QS. *al-Qashshah*: 55)³⁵

Dalam surat *al-Qashshah* ini menjelaskan tentang larangan bagi manusia untuk tidak melakukan hal tercela dengan amal-amalmu. Agama juga mengajarkan kita untuk tidak *Ghibah* dalam menjalani hidup.

D. Analisis Scene Pilihan 4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gambar 5

Visual pada scene pilihan 4

Scene pada film: scene 7

Signifier (Penanda)

³⁵ Imam Ghazali., *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 63



Narasi : Rasanya aku ingin bunuh diri ketika tau sang ibu mengalami episode yang disebut skisode mengerikan sekali, sang ibu tak bias merasakan emosi sedikitpun ini lebih menderita daripada marah.

Signified (Petanda)

Sang ibu terbaring diatas kasur meratapi sang anak sambil memegang kepala.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Konteks Non Verbal:

Dari gambar diatas nampak sang ibu mengalami depresi yang amat sangat mengguncang hatinya mengawatirkan nasib sang anak yang berkelakuan melebihi batas seorang remaja.

Konteks Verbal:

Dari scene ini konteks verbal adalah narasi menceritakan derita sang ibu karna ulah anaknya.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks Non Verbal:

Dari bahasa gambar, dapat diartikan bahwa ekspresi ibu dengan tatapan serius adalah bentuk meyakinkan bahwa sang ibu

meratapi kelakuan sanga anak karna tingkah laku remaja yang diluar batas wajarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konteks Verbal:

Dari gerak yang dilakukan oleh sang Ibu ditujukan kepada anaknya. adalah bentuk rasa kecewa yang amat mendalam.

Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dalam menghadapi suatu masalah manusia harus bisa berfikir positif dan melakukan hal yang dapat dilakukan sesuai dengan iman dan moral. Perhatian terhadap remaja yang akan melakukan hal tidak pantas dapat menjadi boomerang dalam menjalankan hal apa yang akan dilakukan pada diri mereka dan keluarga.

E. Analisis Scene Pilihan 5

Gambar 6

Visual pada scene pilihan 5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Scene pada film: scene 8

Signifier (Penanda)



Narasi :

Aku hanyalah satu dari seragam sejenisku yang tak biasa
berbuat banyak remaja generasi selanjutnya lebih sadar akan harapan
suci kami.

Signified (Petanda)

Sang ibu dan lita saling bertatap muka menyesali apa yang telah dia buat.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Konteks Non Verbal:

Pada gambar scene pilihan delapan ini tampak lita sedang memeluk sang ibu dan meminta maaf atas perbuatannya yang melihat sang ibu sampai depresi

Konteks Verbal:

Konteks verbal dari scene pilihan delapan ini adalah dialog yang diucapkan oleh lita. Dari kata “ibu” yang diucapkan oleh lita yang diartikan dalam bentuk tubuh yaitu kata maaf berlaku sebagai kata penyesalan atas kesalahan yang dilakukan terhadap sang ibu.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks Non Verbal:

Barhadapan muka secara langsung yang dilakukan oleh Lita adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat meyakinkan sang Ibu. Hal itu nampak dari ekspresi yang ditunjukkan Lita. Sedangkan

sang Ibu juga memahami maksud Lita menanggapi dengan pemahaman sebagai permintaan maaf karna telah berbuat salah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konteks Verbal:

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “maaf” berarti ampun atau minta ampun. Dalam konteks ini minta ampun dilakukan agar sahabat yang disakiti hatinya dapat memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dalam lika-liku remaja ketika melakukan kesalahan sebaiknya segera minta maaf dan jangan lagi melakukan apa lagi membuat orang lain atau orang tua menjadi depresi berlebihan.

5. Analisis Scene Pilihan 8

Scene pilihan 8 menceritakan tentang penyesalan lita terhadap perlakuan dia kepada ibunya selama ini. lita berkata kepada ibunya dari hati yang paling dalam “*maaf bu*”. Dari dialog tersebut dapat diartikan bahwa lita telah menyesali perbuatannya dan dia meminta maaf atas hal buruk yang dia lakukan. Dia ingin memperbaiki kesalahannya dan ingin menjadi anak yang sholeha kepada ibunya.

Pesan Moral yang dapat dipetik dari scene ini adalah dimana kita sebagai teman harus mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan segera meminta maaf. Dan ketika kita meminta maaf

kepada sang ibu atas kesalahan yang dia lakukan, kita harus segera bertobat dan mintamaaf hal tersebut. Dalam surat ayat Ath Thahaa: 82 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbunyi :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

82. dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (Ath Thahaa: 82).³⁶

Dalam ayat tersebut mengingatkan kita sebagai manusia harus bertobat ketika berbuat kesalahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶ HR Muslim no. 82/246. <https://muslim.or.id/24594-pengaruh-shalat-dan-maksiat-terhadap-rezeki.html>

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini dibentuk oleh data-data sebagai berikut:

Penanda dan petanda yang ada pada film *Andai Seragam Bisa Bicara* yaitu pada narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi.

Pesan dari film ini adalah junjung tinggi prestasi pada generasi muda saat ini jangan pernah permalukan diri dengan tindakan – tindakan tercela seperti bolos sekolah, merokok, narkoba, minum - minuman keras, dan masih banyak lagi. Tingkatkan moral generasi muda dengan banyak beribadah kepada Allah SWT, agar menjadi pribadi yang baik bagi orang tua dan bangsa.

1. Makna Pesan Moral

Sebuah makna dari film *Andai Seragam Bisa Bicara* dengan menggunakan teori penetrasi sosial dimana dalam teori penetrasi sosial ini menjelaskan bagaimana sebuah hubungan interpersonal yang berputar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dikarenakan hubungan timbal balik yang terjadi antar tokoh adalah sikap seorang remaja terhadap teman sebayanya, dimana sikap remaja ini dibangun karena adanya rasa emosi, gengsi, pertobatan dan kebiasaan.

Pesan moral dari film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini meliputi:

1. Aspek-aspek dalam kehidupan sosial. Dimana kehidupan itu mencerminkan gambaran bahwa manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Manusia tidak bisa hidup dalam kesendiriannya dan dibutuhkan hubungan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya.
2. Disamping dari segi pergaulan terdapat juga pesan moral dimana sebagai manusia harus berperilaku baik terhidar dari ahlak tercela agar tidak menyusahkan banyak orang. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengajarkan kepada anak sejak usia dini tentang pentingnya menjaga pergaulan seperti yang dicontohkan dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap semiotika yang terdapat dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Terkait dengan film *Andai Seragam Bisa Bicara*, sudah sepatutnya sebagai salah satu media hiburan, film tidak semata-mata hanya bertujuan komersil dan mendapatkan pujian. Namun,. Harus disertai pembelajaran terhadap interaksi manusia dengan sesama manusia.
2. Dengan adanya pesan moral dalam film ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi dasar dalam menggali pesan-pesan yang ada pada film apapun, bukan hanya pesan moral saja, namun bisa pesan-pesan yang lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti tentang pengaruh dan respon masyarakat mengenai film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Agar penelitian ini dapat lebih berkembang dan mendapatkan hasil yang baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Amin, M. Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin

Press.

Amin Syamsul Munir, 2013. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah,

Ardianto Elvinaro, Komala Lukiati, Karlinah Siti. 2009. *Komunikasi Massa :*

Suatu Pengantar Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Bahtiar, Wardi. 1987. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos

Wacana Ilmu

Bungin Burhan. 2010 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.

Barthes, Roland. 2004. *Mitology*, terjemahan Nurhadi dan Sihabul Millah,

Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berger Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.

Yogyakarta: Tiara Wacana.

Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semiotika dan Teori Komunikasi, terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian

Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.

Demita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.

Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis*. Depok: Penebar Swadaya.

Djarmika Rahmad. 1987. *Sistematika Islam*. Bandung: Pustaka Islam

Efendi, Onong Uchyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT.

Remaja Rosda Karya.

Effendy Heru. 2009. *Mari Membuat Film* Jakarta: Erlangga.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ghazali Imam. 1990. *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hafied,,Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Junus, Mahmud. 2000. *Tarjamah Al Quran al karim*. Bandung: Alma'arif.

K, Dani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra harsa

Mayeroff, Milton. 1991. *Seni Memperhatikan*, terjemahan dan pengantar oleh Agus Cremers dan Frans Ceunfil. Jakarta: Pustaka Utama Gramedia.

Muis, A. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung : Rosda.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poedjawinyatno. 1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Poespoprodjo. 1998. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*
Bandung: Remadja Karya.

Polak J. Baf. Maiyor. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.

Sabaruddin, 2001. *Indahnya Persahabatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sendjaja, Djuarsa. 1994) *Materi Pokok: Teori komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

Suryaningsih Ika. 2011 *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* Surabaya: Cipta Karya

Teichman, Jenny. 1998. *Etika Sosial*, terjemahan A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.

Zubair Ahmad Charis. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.

Internet

[Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1](http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1)

<http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah/>

<http://Asmunisyukir.Blogspot.com-strategi-dakwah-islam>

<http://www.katabagus.com/perintah-memaafkan-dalam-al-quran-dan-al-hadits.html>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1165:

[pelestarian-lingkungan-hidup-dalam-khazanah-hadis-dan-peran-](#)

[perempuan dirasah-hadis-edisi-44-&catid=37:dirasah-hadits&Itemid=270](#)

<http://id.wikipedia.org/wiki/film>

<http://alfathoriq.blogspot.com/2012/09/roland-barthes.html?m=1>

<http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Film_keluarga